

**PENGUATAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN
 SENI BUDAYA DI SMP NEGERI 3 GANTIWARNO KABUPATEN KLATEN**

Oleh:

Winarsih¹, I Kadek Dwi Santika², Agung Tri Nugroho³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

winarsih.gayatri@gmail.com¹, ikadekdwisantika22@gmail.com², sangbijak@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of religious moderation character through arts and culture education at SMP Negeri 3 Gantiwarno, Klaten Regency. The background of this study is based on the increasing challenges of intolerance, radicalism, and character degradation among the younger generation, so that an educational strategy is needed that is able to instill the values of tolerance, inclusivity, and respect for diversity. Arts and culture education is seen as an effective medium in building a moderate character because it is able to integrate aesthetic values, empathy, creativity, and togetherness in the learning process. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects included the principal, arts and culture teachers, and students of SMP Negeri 3 Gantiwarno. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that arts and culture education has an important role in strengthening the character of religious moderation through dance, music, and visual arts activities that foster attitudes of tolerance, cooperation, discipline, empathy, and respect for cultural and religious differences. Supporting factors in this study include a pluralistic school environment, teacher support, the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), and a harmonious school culture. Meanwhile, inhibiting factors include limited facilities, differences in student backgrounds, and a lack of community understanding of the importance of religious moderation. The school's strategies include integrating moderation values into arts and culture learning, fostering tolerance, collaborative activities, and strengthening character through teacher role models. This study concludes that arts and culture education can be an effective medium for developing religious moderation in junior high school students.

Keywords: *religious moderation, arts and culture education, character, tolerance, junior high school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter moderasi beragama melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 3 Gantiwarno Kabupaten Klaten. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, dan degradasi karakter di kalangan generasi muda sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu

menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan seni budaya dipandang sebagai media yang efektif dalam membangun karakter moderasi karena mampu mengintegrasikan nilai estetika, empati, kreativitas, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru seni budaya, dan peserta didik SMP Negeri 3 Gantiwarno. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni budaya memiliki peran penting dalam memperkuat karakter moderasi beragama melalui kegiatan seni tari, musik, dan seni rupa yang menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, disiplin, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya maupun agama. Faktor pendukung penelitian ini meliputi lingkungan sekolah yang pluralis, dukungan guru, program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan budaya sekolah yang harmonis. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana, perbedaan latar belakang siswa, dan minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Strategi sekolah dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran seni budaya, pembiasaan sikap toleransi, kegiatan kolaboratif, dan penguatan karakter melalui keteladanan guru. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni budaya mampu menjadi media efektif dalam membangun karakter moderasi beragama pada peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: moderasi beragama, pendidikan seni budaya, karakter, toleransi, sekolah menengah pertama.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui penguatan sikap toleransi dan moderasi beragama. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, tantangan terhadap kerukunan sosial semakin kompleks akibat berkembangnya sikap intoleransi, radikalisme, diskriminasi, serta konflik berbasis identitas agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, keadilan, serta menghormati keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama penting diterapkan dalam kehidupan sosial karena mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan konflik dan polarisasi masyarakat. Menurut Nurhakim (2024), moderasi beragama diperlukan sebagai pendekatan solutif terhadap meningkatnya intoleransi, radikalisme, diskriminasi, serta minimnya ruang dialog antarumat beragama. Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan keyakinan agama, melainkan menempatkan sikap keberagaman secara adil dan proporsional. Sikap moderat menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia yang pluralistic

Pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter moderasi beragama peserta didik. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moral, dan sikap sosial siswa. Pendidikan formal memberikan ruang bagi internalisasi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif melalui berbagai mata pelajaran maupun kegiatan pembiasaan. Menurut Amrullah, pendidikan formal memungkinkan integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran

sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki empati, rasa kebangsaan, dan sikap moderat

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, etika, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang menekankan religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian. Novia Ulfa dkk. menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena mampu menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial.

Salah satu media efektif dalam penguatan karakter moderasi beragama adalah pendidikan seni budaya. Seni budaya memiliki sifat universal yang dekat dengan nilai kemanusiaan dan kehidupan sosial masyarakat. Seni mampu menjadi media komunikasi yang menghubungkan berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial. Pendidikan seni budaya tidak hanya mengembangkan kreativitas peserta didik, tetapi juga membangun sensitivitas sosial, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Mujiyono menyatakan bahwa seni budaya harus bernafaskan nilai religiusitas dan kearifan lokal sehingga seni tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga media penguatan nilai spiritual dan sosial.

Pada era globalisasi, pendidikan seni budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Pradana (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis multikultural dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai persoalan karakter peserta didik, termasuk radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial. Melalui seni budaya, peserta didik belajar menghargai keberagaman, bekerja sama, dan mengembangkan sikap cinta damai. Pendidikan seni budaya juga berfungsi mengembangkan kecerdasan emosional, kreativitas, dan kesadaran budaya peserta didik.

Rahman (2022) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan budaya yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Dalam konteks ini, pendidikan seni budaya menjadi sarana penting untuk mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, dan kesadaran sosial siswa. Yulianto (2020) menyatakan bahwa pendidikan seni bertujuan membentuk manusia yang kreatif, sadar budaya, peka rasa, dan memiliki keseimbangan antara perkembangan fisik dan psikis.

Pendidikan seni budaya di sekolah mencakup berbagai bidang seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan teater. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman estetis sekaligus menanamkan nilai karakter melalui aktivitas kolaboratif dan ekspresif. Widaningsih (2012) menjelaskan bahwa pendidikan seni budaya memiliki kebermanfaatan dalam pengembangan peserta didik melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Oleh karena itu, pendidikan seni budaya tidak hanya berorientasi pada keterampilan artistik, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap sosial.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter moderasi beragama. Pada usia remaja awal, peserta didik berada dalam tahap pencarian identitas diri sehingga sangat rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk intoleransi dan radikalisme. Oleh karena itu, penanaman nilai moderasi beragama pada jenjang SMP menjadi sangat penting. Pendidikan pada fase ini harus mampu membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.

SMP Negeri 3 Gantiwarno Kabupaten Klaten merupakan salah satu sekolah yang memiliki lingkungan sosial plural dan harmonis. Sekolah ini memiliki keberagaman latar belakang siswa dan mengembangkan pembelajaran seni budaya sebagai media penguatan karakter moderasi beragama. Melalui kegiatan seni tari, musik, dan seni rupa, sekolah berupaya membangun sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Lingkungan sekolah yang harmonis serta minimnya kasus perundungan menjadi indikator bahwa pendidikan seni budaya memiliki kontribusi positif dalam membentuk karakter moderat siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pendidikan seni budaya mampu memperkuat karakter moderasi beragama di SMP Negeri 3 Gantiwarno Kabupaten Klaten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis seni budaya di lingkungan sekolah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena penguatan karakter moderasi beragama melalui pendidikan seni budaya di SMP Negeri 3 Gantiwarno Kabupaten Klaten. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Gantiwarno. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang siswa serta pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru seni budaya, dan peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, literatur ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran seni budaya dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai strategi penguatan moderasi beragama melalui seni budaya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara mendalam.

III. PEMBAHASAN

a. Peran Pendidikan Seni Budaya dalam Penguatan Karakter Moderasi Beragama

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 Ayat 1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi dasar yang sangat penting dalam membangun kehidupan berbangsa

yang damai dan harmonis, khususnya di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan inklusivitas dapat ditanamkan sejak dini, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang rukun dan bersatu. Persoalan pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mencakup proses transformasi nilai-nilai, sikap, dan karakter peserta didik.

Nilai-nilai moderasi beragama sesungguhnya telah tertanam dalam Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pendekatan berbasis proyek atau yang dikenal dengan P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yang menekankan sikap toleransi, inklusivitas, dan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menekankan penguatan karakter peserta didik. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip seperti holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif (Kemendikbudristek, 2021).

Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata, sekaligus membangun rasa ingin tahu peserta didik serta menumbuhkan sikap reflektif, tanggung jawab, dan kolaboratif dalam proses belajar. Kurikulum ini sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan nyata yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, karakter moderasi beragama dapat ditanamkan melalui nilai-nilai seperti ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, semangat berkebinekaan global, gotong royong, kemampuan bernalar kritis, kemandirian, dan kreativitas. Selain pendidikan karakter atau penguatan Profil Pelajar Pancasila, penumbuhan dan penguatan karakter moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran lain, seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan Pancasila, dan pendidikan seni budaya. Seni budaya merupakan bentuk ekspresi seni yang tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai serta kehidupan budaya suatu masyarakat. Seni budaya menjadi cerminan cara berpikir, merasakan, dan menjalani kehidupan suatu kelompok masyarakat. Selain itu, seni budaya berperan penting dalam memperkuat identitas, menyampaikan pesan moral, serta membangun kerukunan sosial di antara anggota masyarakat. Seni budaya, sebagai wujud ekspresi nilai dan kehidupan suatu masyarakat, dapat berperan sebagai media yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam proses pembelajaran, pendidikan seni budaya memiliki peran besar dalam menguatkan karakter moderat. Melalui pengenalan, pemahaman, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, siswa diajarkan untuk bersikap toleran, terbuka, empatik, serta menghargai perbedaan. Seni budaya berperan sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, dialog, dan kedamaian, yang merupakan ciri utama dari karakter moderat. Kemampuan pendidikan seni budaya dalam menguatkan karakter moderat sangat signifikan dan strategis dalam pembentukan pribadi peserta didik yang toleran dan inklusif. Seni dan budaya tidak hanya menyampaikan nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang kuat dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter individu. Seni dan budaya memiliki kekuatan sebagai media edukasi yang mampu menyentuh aspek emosional, estetika, serta nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan seni budaya di SMP Negeri 3 Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, memiliki peran penting dalam menguatkan karakter moderasi beragama pada peserta didik. Beberapa jenis pembelajaran seni budaya yang diselenggarakan di sekolah ini meliputi seni tari,

musik (baik musik Barat maupun karawitan), serta seni rupa. Proses pembelajaran seni budaya di sekolah ini turut membentuk sikap saling menghargai antarpeserta didik lintas agama, serta mendukung penguatan karakter toleransi. Hal ini juga berkontribusi dalam mengurangi perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah (*Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gantiwarno, Kamis 8 Agustus 2025*).

Pihak Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) secara lebih operasional memberikan pedoman bahwa pengembangan budaya sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian (Kemendiknas, 2010). Sejalan dengan itu, Nasution (2018) dalam jurnal “Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Generasi Muda yang Toleran” menegaskan bahwa lembaga pendidikan memegang tanggung jawab penuh dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter toleran pada peserta didik. Sekolah harus menjadi ruang yang aman, inklusif, dan ramah bagi siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, sehingga nilai-nilai toleransi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dalam wawancara menyampaikan bahwa pendidikan atau pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut diterapkan melalui tiga bentuk kegiatan, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dari proses pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar di luar kelas yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2014).

Pendidikan seni budaya memiliki peran penting dalam membangun karakter moderasi beragama peserta didik. Melalui pembelajaran seni budaya, siswa tidak hanya belajar keterampilan artistik, tetapi juga mengembangkan sikap sosial, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan seni budaya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Dalam proses pembelajaran seni tari, siswa dilatih bekerja sama dalam kelompok untuk menciptakan gerakan tari yang harmonis. Aktivitas tersebut menumbuhkan sikap gotong royong, empati, dan saling menghargai pendapat teman. Seni musik juga menjadi media yang efektif dalam mempererat hubungan sosial siswa karena kegiatan bermusik membutuhkan koordinasi, disiplin, dan kerja sama antaranggota kelompok. Sementara itu, seni rupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasan dan menghargai karya orang lain tanpa memandang perbedaan agama maupun budaya.

Pendidikan seni budaya juga mampu menanamkan nilai moderasi melalui pengenalan budaya lokal dan nasional. Peserta didik diajak memahami bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang harus dijaga sebagai identitas bangsa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa belajar menghormati perbedaan dan mencintai kebudayaan bangsa sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya hidup harmonis dalam keberagaman.

Pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 3 Gantiwarno juga terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai

toleransi, cinta damai, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan materi seni secara teknis, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai keberagaman dan membangun hubungan sosial yang baik.

Kurikulum Merdeka melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah memberikan ruang luas bagi internalisasi nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kemanusiaan. Pendidikan seni budaya menjadi salah satu media penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena seni mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Studi pada SMP Negeri 3 Gantiwarno menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya meliputi tari, musik, karawitan, dan seni rupa berkontribusi signifikan dalam menguatkan karakter moderasi beragama. Melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, peserta didik belajar menghargai perbedaan, menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal, mengembangkan empati dan kesadaran sosial, serta terlibat dalam dialog antarbudaya dan antaragama. Seni budaya juga menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya yang inklusif, sehingga peserta didik mampu memandang keberagaman sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian, pendidikan khususnya pendidikan seni budaya merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting dalam membentuk generasi yang moderat, toleran, inklusif, dan cinta damai. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang rukun, adil, dan harmonis dalam bingkai kebhinekaan Indonesia.



a). Gambar Proses pembelajaran seni tari



b). Gambar Proses Pembelajaran Seni Musik di SMPN 3 Gantiwarno



b. Gambar Proses Pembelajaran Seni Lukis

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penguatan karakter moderasi beragama melalui pendidikan seni budaya meliputi lingkungan sekolah yang pluralis, dukungan kepala sekolah, kompetensi guru, serta program sekolah berbasis karakter. Lingkungan sekolah yang harmonis menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi dan kerja sama antar siswa.

Dukungan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran seni budaya berbasis moderasi. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai moderasi kepada siswa. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan membangun komunikasi yang baik menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi faktor pendukung karena memberikan ruang bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran. Melalui proyek berbasis seni budaya, siswa dilatih mengembangkan kreativitas sekaligus sikap sosial yang positif. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi moderasi beragama melalui pendidikan seni budaya. Faktor tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seni, perbedaan karakter siswa, serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama. Selain itu, pengaruh media sosial dan perkembangan

teknologi juga menjadi tantangan karena dapat memengaruhi pola pikir siswa terhadap isu keberagaman.

d. Strategi Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, serta mampu menghargai keberagaman agama dan budaya. Sekolah sebagai Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan pendidikan formal. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi moderasi beragama tidak hanya bergantung pada mata Pelajaran agama, tetapi juga memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah melalui pendekatan yang terintegrasi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Gantiwarno Kabupaten Klaten, strategi pertama yang dilakukan sekolah dalam memperkuat karakter moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya dimanfaatkan sebagai media untuk membangun sikap saling menghormati, kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya maupun agama. Melalui kegiatan seni tari, music, dan seni rupa yang dilaksanakan secara berkelompok, siswa belajar berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda sehingga terbentuk sikap toleransi dan solidaritas social. Guru mengaitkan materi seni dengan nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Strategi tersebut sejalan dengan penelitian Wahidah dan Suci 2026 yang menyatakan bahwa implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, variative, dan memberikan ruang interaksi yang setara bagi seluruh peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan melalui proses pembelajaran serta budaya sekolah.

Strategi kedua yang diterapkan sekolah adalah mengintegrasikan moderasi beragama dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5). Program ini menjadi sarana untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek yang berorientasi pada nilai kebinekaan global, gotong royong, dan akhlak mulia. Melalui kegiatan proyek, siswa diajak untuk memahami keberagaman sebagai bagian dari realitas social yang harus diterima dan dihargai. Integrasi moderasi beragama dalam kegiatan proyek memiliki relevansi dengan temuan Dabutar, Nur, dan Al Farabi (2025) yang menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan strategi penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik di sekolah multicultural. Implementasi moderasi beragama mampu meningkatkan kemampuan social siswa, memperkuat toleransi, serta mencegah munculnya sikap radikal dan eksklusif di lingkungan sekolah.

Strategi berikutnya adalah membangun budaya sekolah yang inklusif dan toleran. Budaya sekolah menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai yang diterapkan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk perilaku peserta didik. SMP Negeri 3 Gantiwarno mengembangkan budaya sekolah yang menekankan nilai saling menghormati, kerjasama, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui berbagai kegiatan sekolah. Pentingnya budaya sekolah dalam penguatan moderasi beragama juga ditegaskan oleh Musruroh dan Adilla (2025) yang menemukan bahwa penerapan moderasi beragama secara konsisten mampu mengurangi konflik antarindividu di sekolah, meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Strategi keempat adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan kegiatan MGMP. Guru merupakan aktor utama yang berperan dalam mentransformasi nilai moderasi kepada peserta didik. Oleh karena itu, sekolah secara rutin memberikan pelatihan dan penguatan kapasitas guru mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran. Penelitian Zulkarnain dkk. (2025) menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama keberhasilan moderasi beragama di sekolah adalah kompetensi guru yang memadai serta adanya pelatihan berkelanjutan mengenai pendidikan toleransi dan keberagaman. Sebaliknya, kurangnya kompetensi guru menjadi salah satu faktor penghambat implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Strategi kelima adalah membangun kolaborasi dengan orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Penguatan moderasi beragama tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Rauf dan Mujahid (2025) menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama di sekolah memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui pendekatan kolaboratif yang berkelanjutan. Dengan demikian, strategi penguatan moderasi beragama di SMP Negeri 3 Gantiwarno dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, yaitu integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran seni budaya, implementasi P5, pembentukan budaya sekolah yang inklusif, peningkatan kompetensi guru, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Strategi tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk peserta didik yang toleran, inklusif dan menghargai keberagaman.

Selain itu, sekolah juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seni yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Sekolah menerapkan pembiasaan budaya positif seperti saling menghormati, tidak melakukan perundungan, dan menjaga keharmonisan antar siswa. Kegiatan kolaboratif dalam seni tari, musik, dan pertunjukan budaya menjadi sarana untuk memperkuat interaksi sosial siswa secara positif. Keteladanan guru dan kepala sekolah juga menjadi strategi utama dalam membangun budaya moderasi di lingkungan sekolah. Sikap guru yang terbuka, menghargai perbedaan, dan memberikan perlakuan adil kepada seluruh siswa menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan seni budaya terbukti mampu menjadi media efektif dalam memperkuat karakter moderasi beragama pada peserta didik. Pembelajaran seni budaya tidak hanya mengembangkan kreativitas siswa, tetapi juga membangun nilai kemanusiaan, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan sosial.

IV. PENUTUP

Pendidikan seni budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter moderasi beragama di SMP Negeri 3 Gantiwarno Kabupaten Klaten. Melalui kegiatan seni tari, musik, dan seni rupa, peserta didik mampu mengembangkan sikap toleransi, empati, kerja sama, disiplin, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan seni budaya menjadi media efektif dalam menanamkan nilai moderasi secara kontekstual dan menyenangkan. Faktor pendukung penguatan moderasi beragama meliputi lingkungan sekolah yang harmonis, dukungan guru, program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta budaya sekolah yang inklusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana, pengaruh

lingkungan sosial, dan minimnya pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama. Strategi yang dilakukan sekolah meliputi integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran seni budaya, pembiasaan budaya positif, kegiatan kolaboratif berbasis seni, serta keteladanan guru dan kepala sekolah. Dengan demikian, pendidikan seni budaya dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi muda yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. Kholis. 2023. *Pendidikan Formal dan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Prenada Media.
- Arimbawa, I Komang Suastika. 2023. "Membangun Gerakan Moderasi Beragama Melalui Seni Pertunjukan." *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(2).
- Azahra, Salsabila. 2023. "Moderasi Beragama dalam Kehidupan Multikultural." *Jurnal Soshumdika*.
- Buchory, M., & Swadayani. 2014. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dabutar, R.R, Nur, W.& Al Farabi, M. (2025). Religious Moderation as a Strategy for Student Competence Formation in Multicultural Schools. *Academia Open*, 10(2).
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. New York: Simon and Schuster.
- Masruroh, A., & Adilla, A. Q. (2025). *Moderasi Beragama sebagai Solusi Mengatasi Konflik Internal Antarindividu Sekolah*. MAJEMUK: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 98–105.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhakim. 2024. "Moderasi Beragama sebagai Solusi Konflik Sosial di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*.
- Pradana, Y. 2018. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Rahman. 2022. "Pendidikan sebagai Pewarisan Budaya." *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Rauf, A., & Mujahid. (2025). *Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI: Analisis Konseptual terhadap Tantangan Radikalisme di Sekolah Menengah*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5(1), 1325–1336.
- Ulfa, Novia dkk. 2023. "Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Transformation of Mandalika Journal*.
- Wahidah, E. Y., & Susi. (2026). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI*. MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1).
- Widaningsih. 2012. *Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan*. Bandung: Alfabeta.
- Wurtiningsih, Woro. 2023. "Pendidikan Seni Budaya dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*.
- Yulianto. 2020. *Hakikat Pendidikan Seni dalam Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zulkarnain, A. I., Ramadhani, A. A. O., Asri, D. M., & Putri, R. A. (2025). *Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Moderasi Beragama dalam Lingkungan Sekolah*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(1), 10630–10636.